



Literatur Review

Pengembangan *Lifeskill* Serta Membangun Leadership Pemuda Melalui Olahraga

Developing live skill and building youth leadership trough sport

Juhrodi¹, Goesti Sabda Laksana²

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, FKIP, Universitas Siliwangi, Indonesia

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, FKIP Universitas Suryakencana, Indonesia

juhrodi@unsil.ac.id¹, goesti_sabda@unsur.ac.id²

ABSTRAK

Pemuda memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, sebagai penerus keberlangsungan dan kemajuan bangsa, pemuda dituntut untuk ikut serta dalam berbagai pengalaman guna memperkaya kemampuan dan keterampilan sebagai bekal di kemudian hari. Tantangan nyata yang dihadapi pemuda pada abad ini tidak kalah pelik dengan pada masa sebelum dan setelah kemerdekaan, karena tantangan yang dihadapi bersifat global, seperti halnya Pandemi yang saat ini masih berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mencari peluang-peluang dan kesempatan-kesempatan bagi pemuda untuk dapat menjadi pemuda yang produktif, prestatif, inovatif, dan mandiri. Topik utama dalam penelitian ini adalah Positif Youth Development, Leadership, Lifeskill dan Olahraga. Metode penelitian yang digunakan adalah Literatur Review atau tinjauan pustaka yang bersumber dari artikel-artikel pada jurnal bereputasi atau terakreditasi, yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Artikel yang menjadi rujukan adalah artikel yang telah dipublikasikan mulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2022 yang dicari pada database Elsevier, Francis and Taylor Online, Google Scholar dalam review ini. Hasil dari tinjauan kepustakaan tersebut kemudian dikaji, dianalisis dan terakhir mensintesis hasil.

Kata kunci: Olahraga, Kepemimpinan Pengembangan Pemuda, Positif Kecakapan Hidup

ABSTRACT

Youth has a strategic role in national development, as the successor to the sustainability and progress of the nation, youth are required to participate in various experiences in order to enrich their abilities and skills as provisions in the future. The real challenges faced by youth in this century are no less complicated than those before and after independence, because the challenges they face are global, as is the case with the current pandemic. This research aims to find opportunities and opportunities for youth to become productive, successful, innovative, and independent youth. The main topics in this research are Positive Youth Development, Leadership, Lifeskills and Sports. The research method used is Literature Review or literature review sourced from articles in reputable or accredited journals, which are related to the research topic. Articles that are referenced are articles that have been published from 2000 to 2022 which are searched on the Elsevier, Francis

and Taylor Online database, Google Scholar in this review. The results of the literature review are then reviewed, analyzed and finally synthesized the results.

Key word: Lifeskill, Postive Yout Development, Leadership Sport

Received: 2022-05-18; Accepted: 2022-06-30; Published: 2022-06-30

© 2021 Universitas suryakancana, e-ISSN : 2721-7175(online), p-ISSN : 2089-2341 (cetak)



Jurnal Maenpo: Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, this work in Universitas suryakancana is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

(Gian, 2021) Sejarah penting yang mencatatkan peran pemuda dalam pembangunan dan perubahan nasional diantaranya adalah a) Budi Utomo pada 20 Mei 1908; b) Sumpah pemuda 28 Oktober 1928; c) Proklamasi Republik Indonesia tahun 1945; d) Gerakan Anti Komunisme pada rentang tahun 1960 sampai 1970; e) Gerakan Reformasi pada tahun 1998. Hal ini menunjukkan pemuda memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa. Kondisi pandemic Covid-19 memaksa masyarakat dunia untuk dapat beradaptasi dengan kebiasaan baru, khususnya dalam dunia pendidikan (Pahala J, Rhama N, 2022) Pemuda merupakan individu yang mana mereka terhitung dari individu berusia 13 tahun sampai dengan 30 tahun (Menteri Sosial Republik Indonesia, 2003). Hal ini menjelaskan tantangan pemuda sangat berat yang dihadapi dengan terkendalanya para pemuda dalam mengenyam pendidikan (Pahala J, Rhama N, 2022). Hal ini menjelaskan bahwa tantangan yang dihadapi pemuda saat ini tidak jauh pelik dengan masa penjajahan dan 1 dekade pasca kemerdekaan, karena permasalahan yang dihadapi bersifat global.

Negara-negara maju pada 2 dekade terakhir sudah mendeskripsikan tentang berbagai kendala pada para pemuda di negara nya, sebagaimana diungkapkan oleh Benson (Jessica L. Fraser-Thomas, 2005). Sebagai berikut:

There is growing concern about the future of today's youth. Concerns stem from an increase in adolescent problem behaviours (delinquency, drug use), coupled with changing social forces (both parents working, single parent homes, increases in youth

unsupervized time at home alone). Over the past two decades, researchers and practitioners have taken a 'deficit reduction' approach to youth behaviour problems.

Pada negara berkembang seperti halnya di Indonesia pun terjadi berbagai permasalahan yang muncul berkaitan dengan kenalakan remaja, sebagaimana dijelaskan oleh Febriana (Laksana, 2020)

Perlakuan kurangajar beberapa siswa kelas 3 SMP kepada salah satu Guru Honorer yang bernama Nur Kalim, guru mata pelajaran IPS di SMP PGRI Wringinanom Gresik. Perlakuan kurangajar tersebut terjadi karena guru menegur siswa karena merokok didalam ruangan kelas. Fenomena nyata dalam dunia pendidikan yang terjadi pada tahun 2019 ini viral/ramai dalam social media

Selain menunjukkan rendahnya hasil belajar, fenomena tersebut menunjukkan degradasi moral para remaja.

(Azizah, 2016) Menjelaskan bahwa Indonesia mengalami degradasi nilai moral bangsa dengan fenomena dan ciri-ciri sebagai berikut :

1) Budaya hedonisme yang tinggi

Budaya Barat tidak hanya memiliki dampak positif di dalamnya, namun mereka juga memiliki budaya negatif yang patut dihindari masyarakat kita salah satunya adalah budaya hedonisme atau suka jalan-jalan dengan perilaku konsumtif. Budaya ini seiring berjalannya waktu semakin disukai oleh remaja Indonesia. Mereka lebih suka untuk berjalan—jalan atau *hangout* bersama teman-temannya dibandingkan belajar di rumah pada malam hari.

2) Pola berpakaian yang semakin minim

Jika dibandingkan dengan beberapa tahun lalu, saat ini kita lebih sering menjumpai remaja perempuan menggunakan pakaian yang serba mini seperti memakai hotpants dan tanktop. Seakan-akan budaya memakai pakaian mini yang lebih menonjolkan bagian tubuh terutama kaki saat ini sudah dianggap lumrah oleh mereka, padahal yang namanya pikiran laki- laki terhadap wanita yang memakai pakaian mini dari dulu sampai saat ini sama saja

3) Menurunnya sikap sopan santun terhadap orang lain

Budaya leluhur Indonesia yang sangat memegang budaya sopan santun antar

satu sama lain terutama dengan orang yang lebih tua dari kita haruslah tetap dilestarikan. Budaya tersebut dapat membatasi diri kita dari perbuatan semena-mena antar satu sama lain dan kita bisa lebih menghargai pendapat orang lain. Namun dengan mencontoh budaya Barat, banyaknya remaja yang sudah tidak terlalu mepedulikan hal tersebut. Contohnya saja, saat ada remaja berjalan melewati orang tua sedang duduk, tak jaring kita menemukan bahwa sebagian dari remaja tidak menundukan badan ataupun kepala saat berjalan. Bahkan ada beberapa yang tidak menoleh sedikitpun terhadap apa yang dilewatinya.

Pendidikan karakter merupakan salah tujuan utama pendidikan, sebagaimana diungkap John Sewey ([Gunawan, 2012](#)) yang menjelaskan “...bahwa merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak (karakter) merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti disekolah”. Menurut Lickona ([Sudrajat, 2011](#)) ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan, ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
- 2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
- 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
- 4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
- 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
- 6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja;
- 7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Sebelum munculnya pandemic Covid-19 yang melanda seluruh dunia, terdapat permasalahan kesehatan yang mengganggu dan menimpa kaum remaja, yaitu masalah kesehatan dan kebugaran para remaja sebagaimana diungkapkan ([Soeroso 2016](#), , yaitu

“Masalah kesehatan pada remaja Indonesia secara umum yang ditemukan adalah anemia dan kebugaran (*Physical Fitness*) yang rendah.”. Kemudian ditambah dengan permasalahan lain yang diungkapkan oleh (Rossa,2018) menjelaskan:

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi penyakit tidak menular mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013, antara lain kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes melitus, dan hipertensi. Dijelaskan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Siswanto, prevalensi kanker naik dari 1,4 persen (Riskesdas 2013) menjadi 1,8 persen di 2018 dengan prevalensi tertinggi di Provinsi DI Yogyakarta.

Permasalahan kesehatan ini membuat keadaan semakin pelik, karena PTM yang menjadi tantangan berat lain bagi bangsa Indonesia tidak hanya menghinggapi kaum dewasa, melainkan sudah menghinggapi para kaum remaja (Rossa, 2018).

Pernyataan World Health Organization pada 18 tahun silam mengenai pemicu penyakit katastrofik adalah perilaku malas bergerak atau yang terkenal dengan nama *Sedentary Lifestyle or Sedentary Behavior*, (Laksana, 2020) yaitu :

Sedentary lifestyle is a major underlying cause of death, disease, and disability. Approximately 2 million deaths every year are attributable to physical inactivity; and preliminary findings from a WHO study on risk factors suggest that sedentary lifestyle is one of the ten leading causes of death and disability in the world. Physical inactivity increases all causes mortality, doubles the risk of cardiovascular disease, type II diabetes, and obesity. It also increases the risks of colon and breast cancer, high blood pressure, lipid disorders, osteoporosis, depression and anxiety.

WHO (Laksana, 2020) menambahkan :

Levels of inactivity are high in virtually all developed and developing countries. In developed countries more than half of adults are insufficiently active. In the rapidly growing large cities of the developing world, physical inactivity is an even greater problem. Crowding, poverty, crime, traffic, low air quality, and a lack of parks, sports and recreation facilities, and sidewalks make physical activity

a difficult choice. For example, in São Paulo, approximately 70 % of the population is inactive.

Sedentary Behavior merupakan fenomea yang melanda seluruh bangsa di dunia. Kecenderungan perilaku ini menjadi kebiasaan oleh seluruh kalangan, baik dari yang tua hingga remaja, sebagaimana diungkapkan oleh Faren (Laksana, 2020) yang menjelaskan bahwa “26.3% of their waking-time sedentary, 54.8% in light-intensity activity, 17.0% in moderateintensity activity, and 2.0% in vigorous-intensity activity. Were substantially correlated with the criterion variable; thus, they were the strongest predictors of depression.”.

Permasalahan pelik ini apakah masih membeikan harapan bagi remaja dimasa mendatang? Hal ini yang menjadi ketertarikan penulis untuk menganalisis dengan merujuk dari berbagai sumber penelitian yang di terbitkan dalam berbagai jurnal bereputasi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Literature Review* atau tinjauan pustaka (Ulhaq & Rahmayanti, 2019) Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu, Cooper (2010).

Jenis penelitian (Cahyono & Sutomo, 2019) Adapun sifat atau jenis dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Teknik Pengumpulan Data Proses pencarian literatur dalam artikel ini bersumber dari database Elsevier, Google scholar dan Taylor and Francis Online dengan menggunakan kata kunci: *Positive Youth Development, Lifeskill, Leadership, Pemuda dan Olahraga*. Artikel yang digunakan dalam review ini adalah semua artikel

riset kuantitatif serta review yang dipublikasikan di tiga database tersebut mulai tahun 2000 hingga 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Potensi, Campur tangan pemerintah dengan Kebijakan guna Pemberdayaan Pemuda

Dalam UU Nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional (UU SKN) ruang lingkup olahraga meliputi (a) olahraga pendidikan, (b) olahraga rekreasi, dan (c) olahraga prestasi. Dari ketiga ruang lingkup olahraga tersebut olahraga rekreasi dapat dimaknai sebagai olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran, dan kesenangan. Dalam melaksanakan kegiatan pengembangan Olahraga rekreasi yang dilakukan oleh masyarakat khususnya pemuda diharapkan dapat mengembangkan *lifeskill* yang baik serta membangun *leadership*.

Dari penjelasan diatas dikatakan bahwa olahraga dapat membangun *life skill* yang baik. Kecakapan hidup atau *life skills* sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Depdiknas, 2002). Kecakapan hidup dapat berupa perilaku (berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya dan orang dewasa) atau kognitif (membuat keputusan yang efektif); interpersonal (bersikap asertif) atau intrapersonal (menetapkan tujuan) (Brunelle et al., 2007).

B. Olahraga: Peran dan manfaatnya bagi kaum remaja

Dalam definisi yang dikemukakan tersebut bahwa kecakapan hidup membantu seorang anak muda tidak hanya berhasil dalam olahraga yang ia mainkan, tetapi juga membantu individu begitu ia mentransfer keterampilan ke pengaturan non-olahraga di yang mereka berhasil digunakan. (Jessica L. Fraser-Thomas, 2005) telah melihat kondisi yang memfasilitasi perkembangan anak muda yang positif melalui olahraga.

Sebagai contoh, berdasarkan pengalaman dan penelitiannya bekerja dengan kaum muda yang tidak terlayani di sepulang sekolah program olahraga. (Hellison, 2000) menyimpulkan bahwa, di antara faktor-faktor lain, pemimpin dewasa harus fokus pada: memperlakukan pemuda sebagai sumber daya yang harus dikembangkan, secara keseluruhan orang, menghormati individualitas remaja, memberdayakan pemuda, menyediakan sebuah lingkungan yang aman secara fisik dan psikologis, menyediakan kontak yang signifikan dengan pemuda, dan memberikan harapan yang jelas berdasarkan nilai-nilai kuat.

Selain *lifeskill* pengembangan melalui olahraga yaitu mengembangkan jiwa pemuda sebagai *leadership*. Kepemimpinan telah didefinisikan sebagai “proses dimana suatu individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai sebuah tujuan bersama (Northouse et al., 2010). Dari sekian banyak teori kepemimpinan dikembangkan, kepemimpinan transformasional adalah salah satu teori paling populer yang diteliti saat ini. Kepemimpinan transformasional melibatkan pertimbangan individu (misalnya, peduli orang lain), motivasi inspirasional (mis., berbicara secara optimis), stimulasi intelektual (misalnya, mempromosikan pemecahan masalah), mendorong penerimaan tujuan kelompok dan kerja tim, tinggi harapan kinerja, pemodelan peran yang tepat, dan memberikan imbalan kontingen (mis., memberikan dorongan dan dukungan; (Callow et al., 2009).

C. Isu-isu global terkait pentingnya pengembangan potensi pemuda

Ada kekhawatiran yang berkembang tentang masa depan pemuda saat ini. Kekhawatiran berasal dari suatu peningkatan perilaku masalah remaja (kenakalan, penggunaan narkoba), ditambah dengan mengubah kekuatan sosial (kedua orang tua yang bekerja, rumah orang tua tunggal, bertambah pemuda tanpa waktu di rumah sendirian) (Jessica L. Fraser-Thomas, 2005). Pengembangan pemuda positif (PYD) adalah kinerja berbasis kekuatan Spective berfokus pada pengembangan keterampilan yang terjadi secara alami dan potensi untuk membantu pembangunan yang sehat dan fungsi adaptif tioning (Lerner et al., 2005). pendekatan tersebut bertujuan untuk

berkembang individu yang sehat, terlibat, dan anggota yang produktif masyarakat, baik di masa muda dan kemudian dewasa (Hamilton & Herrera, 2004).

Di antara pemimpin organisasi belajar perkembangan pemuda yang positif telah menjadi Dewan Carnegie tentang Pengembangan Remaja-ment. Mereka telah mengidentifikasi sejumlah hasil perkembangan remaja atau kompetensi. Di antara hasil-hasil ini adalah: (a) belajar mengolah informasi mulai dari sumber dan berkomunikasi dengan jelas; (b) belajar cara belajar dan beradaptasi dengan yang berbeda lingkungan pendidikan dan kerja; (c) menjadi warga negara yang baik dengan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan merasa prihatin untuk, dan koneksi ke, kesejahteraan orang lain; (d) menjadi individu yang peduli dan etis dengan bertindak berdasarkan keyakinan seseorang tentang benar dan salah; (e) menjadi orang yang sehat; (f) belajar bagaimana membentuk hubungan yang dekat dan langgeng ikatan; (g) mengembangkan rasa harga diri; (h) mencapai dasar yang dapat diandalkan untuk informasi pengambilan keputusan, terutama dalam hal konsekuensi besar; (i) bisa digunakan sistem pendukung yang tersedia; (j) memiliki positif orientasi masa depan; dan (k) rasa hormat belajar (Kuperminc et al., 1997).

(Bloom & German, 2000) memberikan versi singkat Sion keterampilan ini dengan mendefinisikan yang dibutuhkan kompetensi untuk bekerja dengan baik, bermain dengan baik, cinta baik, berpikir baik, dan melayani dengan baik. Tujuan yang direncanakan dalam membangun pemuda menjadi baik sebagai pendidikan karakter, sosial-emosional belajar, kecakapan hidup dan / atau kecerdasan emosional.

D. Kondisi aktual pemuda Indonesia

Sejarah telah mencatat bahwa 28 Oktober 1928 adalah momentum Kebangkitan Pemuda, karena merekalah Indonesia dapat merasakan nikmatnya kata "Merdeka" tak lebih setelah 17 Tahun mereka mengumandangkan "Sumpah Pemuda" Bertanah Air Satu Tanah Air Indonesia, Barbangsa Satu Bangsa Indonesia dan Berbahasa Satu Bahasa Indonesia. Berdasarkan proyeksi kedepan, tahun 2020-2030 Indonesia berpeluang menikmati the window of opportunity sebagai berkah dari bonus

demografi, dengan syarat disupport oleh SDM usia produktif yang berkualitas dan berkapasitas. Pembangunan dan Pemberdayaan pemuda mempunyai peran sentral dalam mewujudkan the window of opportunity, yaitu dengan mempersiapkan pemuda yang berkualitas dan berkapasitas (Khoir, 2017).

Karakter pemuda dapat dilihat dalam berbagai aspek yang amat luas. Di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Dari segi fisik, pemuda adalah mereka yang telah berubah fisiknya dari keadaan kanak-kanak dan remaja menuju ke dalam keadaan dewasa. Hal ini misalnya dapat dilihat dari tinggi badan, postur tubuh, dan pertumbuhan organ tubuh lainnya yang telah mencapai batasan yang maksimal, dan dalam keadaan demikian, secara fisik mereka sudah dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan dukungan fisik; (2) Dari segi usia, pemuda adalah mereka yang berada dalam rentang usia 18-40 tahun, dengan usia ini, mereka sudah dapat diserahkan tanggung jawab untuk mengambil peran dan keputusan; (3) Dari segi sosial, pemuda adalah mereka yang belum terikat pada struktur dan ikatan sosial tertentu, sehingga lebih leluasa dalam melakukan mobilitas vertikal dan horizontal; (4) Dari segi psikologi, pemuda adalah mereka yang masih penuh dengan semangat, idealisme yang tinggi, dan keberanian untuk mengambil resiko. Dengan kondisi psikologis ini, maka mereka dapat bertindak dalam membakar semangat dan idealisme; (5) Dari segi intelektual, pemuda adalah mereka yang sudah memiliki kemampuan berfikir abstrak serta telah memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang dapat dikembangkan lebih lanjut ke arah yang lebih mendalam dan terspesialisasi.

Kondisi pemuda Indonesia saat ini, mengalami degradasi moral, terlena dengan kesenangan dan lupa akan tanggung jawab sebagai seorang pemuda. Tataran moral, sosial dan akademik, pemuda tidak lagi memberi contoh dan keteladanan baik kepada masyarakat sebagai kaum terpelajar, lebih banyak yang berorientasi pada hedonisme (berhura-hura), tidak banyak pemuda yang peka terhadap kondisi sosial masyarakat saat ini, dalam urusan akademik juga banyak mahasiswa tidak menyadari bahwa mereka adalah insan akademis yang dapat memberikan pengaruh besar dalam perubahan menuju kemajuan bangsa (Ukkas, 2018)

E. Formulasi pengembangan potensi pemuda melalui olahraga

Secara umum diyakini bahwa melalui olahraga, anak-anak dan remaja belajar nilai dan keterampilan itu akan melayani mereka dengan baik ketika mereka mempersiapkan diri untuk sisa hidup mereka (Holt & Bailey, 2008). Olahraga sering dianjurkan sebagai jalan yang berharga untuk menumbuhkan yang positif pengalaman perkembangan dalam masa muda (Sabourin et al., 2020). Keterlibatan dalam olahraga memberikan peluang bagi kaum muda untuk aktif secara fisik, belajar keterampilan motorik, dan berkembang secara psikososial (Strachan et al., 2016). Seperti yang ditunjukkan oleh kutipan oleh Plato ini, nilai olahraga sebagai kendaraan untuk pribadi pengembangan telah diakui sejak jaman dahulu. Ketertarikan pada kecakapan hidup pengembangan melalui olahraga, terutama pada anak-anak dan remaja, jelas ada saat ini, dengan sebagian besar organisasi olahraga pemuda kontemporer memiliki sosial-emosional pengembangan sebagai salah satu tujuan utama mereka (Carson & Blanton, 2013).

Potensi pemuda melalui olahraga, empat tema berdasarkan persepsi pelatih: (a) keterampilan hidup adalah produk sampingan dari partisipasi olahraga dan transfer 'hanya terjadi'; (B) jika sengaja ditangani, itu reaktif; (c) pelatih mengenali nilai dari mengajarkan kecakapan hidup secara sengaja; dan (d) tantangan yang terkait dengan menggunakan pendekatan eksplisit untuk mengajarkan kecakapan hidup (Bean & Forneris, 2016). Selain itu Potensi pemuda melalui olahraga dapat dijadikan sebagai leadership, Dalam studi kelompok terarah dengan pemuda Inggris, kepemimpinan diidentifikasi sebagai keterampilan hidup interpersonal kunci yang membutuhkan pengembangan (Jones & Lavalley, 2009). Akhirnya, dalam studi kualitatif dengan mantan kapten olahraga sekolah menengah, tidak ada dilaporkan dilatih secara formal atau disiapkan oleh pelatih mereka untuk peran kepemimpinan mereka (Voelker et al., 2011). Meskipun kebutuhan yang jelas untuk kepemimpinan pemuda pengembangan, bukti menunjukkan bahwa ini tidak sengaja terjadi dalam olahraga dan konteks aktivitas fisik.

Pengembangan kepemimpinan pemuda membutuhkan disengaja upaya atas nama pemuda yang efektif dan pendidik fisik, di mana kaum muda tidak hanya diberi peluang

kepemimpinan tetapi juga diajarkan cara menjadi efektif dalam hal itu peran(Gould et al., 2013). Mengembangkan kepemimpinan pada kaum muda sangat penting penting untuk masa depan. Penawaran olahraga dan pendidikan jasmani banyak peluang dan momen yang bisa diajar berkontribusi signifikan terhadap upaya ini. Namun, kepemimpinan pembangunan tidak akan terjadi hanya melalui partisipasi. Pendidik dan pelatih fisik harus disengaja upaya dan menggunakan strategi pengembangan kepemimpinan pemuda secara konsisten(Gould et al., 2013).

Pembahasan

Peran fungsi pemuda dirasakan semakin terdegradasi, bahwa para pemuda hari ini ditengarai banyak ditumpangi “ide pragmatisme”, baik politik, ekonomi maupun kedaerahan/kelompok (primordialisme). Sebenarnya banyak generasi muda yang pintar dan mempunyai keahlian yang tinggi, tapi tidak tersalurkan serta tidak terwadahi oleh pemerintahan. Isu kepemudaan dengan segala permasalahan yang melingkupinya menjadi isu kritis yang perlu dicermati, untuk itu perlu penegasan-penegasan sikap dari pemerintah terhadap persoalan kepemudaan. Salah satunya untuk pengembangan pemuda di lihat dari sudut pandang life skill serta leadership yaitu melalui olahraga.

Diharapkan beberapa kebijakan pemerintah yang mendukung upaya pengembangan pemuda melalui olahraga dapat mencerminkan banyak pemuda Indonesia yang berprestasi khususnya *life skill* serta *leadership*. Beberapa hal yang perlu diperhatikan menurut pandangan penulis

1. Kepedulian pemerintah terhadap pengembangan pemuda melalui olahraga,
2. Diperlukan undang-undang tentang pemuda agar lebih diperhatikan peran serta pengembangan pemuda,
3. Daya dukung yang diberikan termasuk dalam hal sarana dan prasarana kepemudaan,
4. Diupayakan melahirkan institusi-institusi baru yang mampu mengakselerasi program pemberdayaan pemuda melalui olahraga.

SIMPULAN

Pengembangan kecakapan hidup melalui olahraga adalah bidang yang cukup diminati psikologi olahraga. Mengingat minat baru dalam pengembangan pemuda dan psikologi positif dalam psikologi umum, studi tentang topik ini memiliki utama percabangan untuk bidang yang lebih umum juga. Masalah utama dalam kehidupan Namun, pengembangan bidang keterampilan dalam olahraga, adalah anggapan umum dalam olahraga komunitas olahraga bahwa keterampilan hidup secara otomatis dihasilkan dari partisipasi belaka. Diperlukan lebih memahami kapan dan dalam kondisi apa keterampilan hidup dapat dikembangkan sebagai dan juga mengapa kecakapan hidup dilakukan dan tidak berkembang dalam berbagai pengaturan ini.

Seorang pemimpin, sebagai individu hendaknya memiliki tingkat keterampilan yang tinggi sesuai dengan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Dasar pemikirannya adalah bahwa kepemimpinan merupakan situasi atau keadaan yang khusus dan unik, untuk itulah ia harus dapat menyesuaikan dengan keadaan/situasi yang dihadapinya. Seorang pemimpin yang berhasil dalam situasi tertentu dengan gaya kepemimpinannya belum tentu berhasil dalam situasi lain, sehingga ia harus menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan situasi yang dihadapi (harus fleksibel).

Kaitannya dengan penerapan gaya kepemimpinan dalam upaya mencapai prestasi yang maksimal dalam olahraga, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Setiap gaya kepemimpinan pemuda akan berhasil dengan baik jika dilakukan dengan tepat, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik situasi.
2. Tidak terpaku pada gaya kepemimpinan pemuda tertentu.
3. Gaya kepemimpinan pemuda yang baik adalah mengambil hal-hal yang positif dari masing-masing gaya, kemudian dipadukan dan diterapkan.
4. Tidak perlu ragu-ragu untuk mengkombinasikan berbagai gaya kepemimpinan pemuda.
5. Jika pencapaian prestasi tidak berhasil, hendaknya secara hati-hati dalam mengevaluasi dan tidak segera menyalahkan kepemimpinan pemuda yang telah diterapkan

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, B. (2016). *Degradasi Moral Bangsa Indonesia - Kompasiana.com*. Kompasiana.Com,.
- Bean, C., & Forneris, T. (2016). Examining the importance of intentionally structuring the youth sport context to facilitate positive youth development. *Journal of Applied Sport Psychology*, 28(4), 410–425.
- Bloom, P., & German, T. P. (2000). Two reasons to abandon the false belief task as a test of theory of mind. *Cognition*, 77(1), B25–B31.
- Brunelle, J., Danish, S. J., & Forneris, T. (2007). The impact of a sport-based life skill program on adolescent prosocial values. *Applied Developmental Science*, 11(1), 43–55.
- Cahyono, E. A., & Sutomo. (2019). Literatur Review : Panduan Penyusunan dan Penulisan. *Jural Keperawatan*, 133–139. <http://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/43>
- Callow, N., Smith, M. J., Hardy, L., Arthur, C. A., & Hardy, J. (2009). Measurement of transformational leadership and its relationship with team cohesion and performance level. *Journal of Applied Sport Psychology*, 21(4), 395–412.
- Carson, S., & Blanton, J. (2013). Daniel Gould. *Routledge Handbook of Sports Coaching*, 259.
- Gian, F. (2021). Tantangan Pemuda dalam Pembangunan Nasional. *Tantangan Pemuda Dalam Pembangunan Nasional*, 1–12.
- Gould, D., Voelker, D. K., & Griffes, K. (2013). Best coaching practices for developing team captains. *The Sport Psychologist*, 27(1), 13–26.
- Gunawan, I. (2012). *PENDIDIKAN KARAKTER*.
- Hamilton, J. D., & Herrera, A. M. (2004). Comment: oil shocks and aggregate macroeconomic behavior: the role of monetary policy. *Journal of Money, Credit and Banking*, 265–286.
- Hellison, D. (2000). Physical activity programs for underserved youth. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 3(3), 238–242.
- Holt, N. L., & Bailey, R. (2008). *Positive youth development through sport*. Routledge London.
- Jessica L. Fraser-Thomas, J. C. te´ and J. D. (2005). Youth sport programs: an avenue to foster positive youth development. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 10(1), 19–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/1740898042000334890>
- Jones, M. I., & Lavalley, D. (2009). Exploring the life skills needs of British adolescent athletes. *Psychology of Sport and Exercise*, 10(1), 159–167.
- Khoir, S. R. (2017). Permasalahan Pemuda, Permasalahan Masa Depan. *Website: Htps://Www. Kompasiana. Com/Khoirsr/59f3d8c5ff240526aa0eaa04/Permasalahan-Pemuda-Permasalahan-Masa-Depan*.
- Kuperminc, G. P., Leadbeater, B. J., Emmons, C., & Blatt, S. J. (1997). Perceived school climate and difficulties in the social adjustment of middle school students. *Applied Developmental Science*, 1(2), 76–88.
- Laksana, G. S. (2020). Kontribusi Kebugaran Jasmani Dan Tingkat Intelegensi Dengan Tingkat Penguasaan Keterampilan Gerak Seni Padungdung Dalam Olahraga Bela

- Diri Pencak Silat. *Jurnal Maenpo*, 10(2), 119–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.35194/jm.v11i1>
- Lerner, R. M., Lerner, J. V., Almerigi, J. B., Theokas, C., Phelps, E., Gestsdottir, S., Naudeau, S., Jelicic, H., Alberts, A., & Ma, L. (2005). Positive youth development, participation in community youth development programs, and community contributions of fifth-grade adolescents: Findings from the first wave of the 4-H study of positive youth development. *The Journal of Early Adolescence*, 25(1), 17–71.
- Northouse, L. L., Katapodi, M. C., Song, L., Zhang, L., & Mood, D. W. (2010). Interventions with family caregivers of cancer patients: meta-analysis of randomized trials. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 60(5), 317–339.
- Pahala J, Rhama N, I. Z. A. (2022). Analisis Pengetahuan Siswa dalam Pembelajaran Permainan Bola Besar Penjas di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(2), 113–118. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6043335>
- Rikli, R. E., & Edwards, D. J. (1991). Effects of a three-year exercise program on motor function and cognitive processing speed in older women. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 62(1), 61–67. <https://doi.org/10.1080/02701367.1991.10607519>
- Rossa, V. and N. F. (2018). *Hasil Riskesdas 2018, Penyakit Tidak Menular Semakin Meningkat*. Suara.Com.
- Sabourin, C., Trottier, C., Frenette, E., Camiré, M., Drapeau, V., Goulet, C., & Lemyre, P. N. (2020). French Adaptation of the Short Form Youth Experiences Survey for Sport and Life Skills Scale for Sport. *Measurement in Physical Education and Exercise Science*, 24(1), 33–48. <https://doi.org/10.1080/1091367X.2019.1663351>
- Soeroso, S. (2016). Masalah kesehatan remaja. *Sari Pediatri*, 3(3), 189–197.
- Strachan, L., Fraser-Thomas, J., & Nelson-Ferguson, K. (2016). An ecological perspective on high performance sport and positive youth development. In *Positive youth development through sport* (pp. 57–68). Routledge.
- Sudrajat, A. (2011). MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER? | Sudrajat | Jurnal Pendidikan Karakter. *Journal Pendidikan Karakter*, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Ukkas, I. (2018). Pengembangan SDM Berbasis Pelatihan Keterampilan dan Perberdayaan Pemuda. *Prosiding*, 3(1).
- Ulhaq, Z., & Rahmayanti, M. (2019). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Literatur Review* (1st ed.). UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Voelker, D. K., Gould, D., & Crawford, M. J. (2011). Understanding the experience of high school sport captains. *The Sport Psychologist*, 25(1), 47–66.